

## **ANUGERAH PENGUDUSAN MENURUT TEOLOGI WESLEYAN SEBAGAI DASAR KEHIDUPAN HAMBA TUHAN YANG BERINTEGRITAS DALAM LINGKUNGAN GEREJA METHODIST INDONESIA**

**Edwin Petrus**

Gereja Methodist Indonesia Jemaat Gloria Medan

ep.petrus@gmail.com

### **ABSTRACT**

*"In the stages of salvation according to Wesleyan theology, sanctifying grace is received by someone who has previously experienced prevenient grace, repentance, and justifying grace. Through sanctification, a person undergoes renewal to become similar to the image of God in true righteousness and holiness. Through the process of sanctification, an individual cooperates with the Holy Spirit to live according to God's commandments and to love God and others. Sanctification becomes an important process because it helps shape the integrity of a child of God, especially God's servants who become spiritual leaders of God's people in the church. The emphasis on the significance of the integrity of every servant of God is stated in the Bible and Christian theology. The integrity of God's servants is a crucial and non-negotiable element for them to face various challenges and temptations in church ministry. By applying the literature study approach, this research examines the significance of sanctifying grace as the foundation for a life of integrity for God's servants in the Indonesian Methodist Church (GMI) environment who live out the Ethics of Methodist Life as a guide for both personal and church life."*

### **ABSTRAK**

*Di dalam tahapan keselamatan menurut teologi Wesleyan, anugerah pengudusan (sanctification grace) diterima oleh seseorang yang telah terlebih dahulu mengalami anugerah pendahuluan (prevenient grace), pertobatan (repentance), dan anugerah pembenaran (justification). Melalui pengudusan, seseorang mengalami pembaruan agar dapat menjadi serupa dengan gambar Allah di dalam kebenaran dan kekudusan sejati. Melalui proses pengudusan, seorang individu bekerja sama dengan Allah Roh Kudus untuk hidup sesuai dengan perintah Allah serta semakin mengasihi Allah dan sesama. Pengudusan menjadi proses yang penting karena turut membentuk integritas seorang anak Tuhan, terutama para hamba Tuhan yang menjadi pemimpin spiritual dari umat Allah di gereja. Penekanan terhadap signifikansi dari integritas setiap hamba Tuhan tercantum dalam Alkitab dan teologi Kristen. Integritas hamba Tuhan merupakan elemen yang krusial dan tidak dapat ditawar-tawar agar para hamba Tuhan dapat menghadapi berbagai tantangan dan godaan dalam pelayanan gerejawi. Dengan menerapkan pendekatan studi kepustakaan, penelitian ini meninjau signifikansi dari anugerah pendahuluan sebagai dasar kehidupan yang berintegritas dari hamba Tuhan di lingkungan Gereja Methodist Indonesia (GMI) yang menghidupi Etika Kehidupan Orang Methodist sebagai penuntun kehidupan pribadi maupun bergereja.*

**Keywords:** anugerah pendahuluan; teologi Wesleyan; integritas hamba Tuhan; Etika Kehidupan Orang Methodist

## 1. PENDAHULUAN

Berita-berita yang memuat skandal dari para hamba Tuhan dalam kasus asusila dan amoral tampaknya sudah bukan lagi isu asing di dalam kehidupan gereja. Kalangan orang Kristen sudah terbiasa dengan berita-berita mengenai jatuhnya pendeta-pendeta ke dalam dosa seksual dan ketidakjujuran finansial.<sup>1</sup> Selain itu, suara-suara dari jemaat gereja yang mengeluhkan pendeta yang lebih sibuk mengurus bisnis dan kegemaran daripada melayani kebutuhan jemaat tampaknya juga merupakan hal yang lumrah. Kasus-kasus seperti di atas telah menodai jabatan hamba Tuhan yang seharusnya terhormat dan sakral. Hal-hal negatif dan tidak bertanggung jawab seperti ini memunculkan keraguan demi keraguan terhadap integritas hamba Tuhan sebagai pemimpin pastoral.

Integritas merupakan salah satu komponen yang esensial bagi seseorang yang terpanggil untuk melayani sebagai hamba Tuhan purna waktu. Integritas menjadi standar kebenaran universal dan absolut yang perlu menjadi pegangan dasar dari setiap rohaniwan Kristen demi memelihara kekudusan dari sebuah jabatan pastoral. Jika integritas ini telah rusak, maka harga diri, kepercayaan, pengaruh, prestasi, dan reputasi dari hamba Tuhan tersebut juga akan turut hancur.<sup>2</sup> Lagipula, pemangku jabatan pastoral perlu memelihara martabat diri di dalam keluarga, memiliki integritas pribadi, dan kematangan spiritual.<sup>3</sup>

Penelitian sebelumnya dari Robert Herman dan Martin Butler memperlihatkan bahwa integritas personal adalah satu dari dua belas karakter yang perlu dimiliki oleh seorang pemimpin rohani untuk dapat memiliki pelayanan yang efektif.<sup>4</sup> Hanya dengan menjaga integritas diri terlebih dahulu, seorang hamba Tuhan dapat menjaga integritas dari umat Tuhan.<sup>5</sup> Dengan memelihara integritas secara ketat di tengah-tengah pelayanan, Parsaulian Simorangkir meyakini bahwa para hamba Tuhan dapat menjadi teladan yang menunjukkan kualitas diri kepada jemaat dan mendorong jemaat untuk juga mengalami kedewasaan rohani.<sup>6</sup>

Secara umum, John C. Maxwell menyatakan pesimisme terhadap para pemimpin masa kini yang memperlihatkan pudarnya nilai integritas dari diri mereka. Justru, orang banyak lebih mementingkan “standar pribadi” sebagai hal yang dikejar demi kesenangan pribadi dan jalan pintas untuk menuju kesuksesan.<sup>7</sup> Masing-masing orang dapat menciptakan nilai yang benar menurut versi pribadi. Fenomena seperti ini pun dapat terjadi di gereja ketika para hamba Tuhan menempatkan pengetahuan teologis dan kecakapan melayani sebagai nilai yang diutamakan di dalam memimpin jemaat di gerejanya.

Padahal, integritas itu lahir sebagai buah dari proses pengudusan yang dialami oleh seluruh orang percaya setelah menerima keselamatan di dalam Yesus Kristus. Dalam teologi Wesleyan,

---

1Lih. “Pelecehan seksual berkedok pengudusan di Bogor, terjadi sejak 2009: 'Korban trauma dengan pendeta laki-laki',” *BBC Indonesia*, 2022, <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-62661714>. Diakses pada 29 November 2024.; Daniel Silliman dan Kate Shellnutt, “Ravi Zacharias Menyembunyikan Ratusan Foto Wanita, Melecehkan Saat Pijat, dan Tuduhan Pemerksaan,” *Christianity Today*, 24 Maret 2021, <https://id.christianitytoday.com/2021/03/ravi-zacharias-rzim-investigasi-pelecehan-seksual-id/>. Diakses pada 29 November 2024.; “Seorang Pendeta yang Jadi Pengurus Gereja Ditangkap dan Diproses Hukum karena Korupsi,” *Wartakotalive.com*, 23 Februari 2018, <https://wartakota.tribunnews.com/2018/02/23/seorang-pendeta-yang-jadi-pengurus-gereja-ditangkap-dan-diproses-hukum-karena-korupsi>. Diakses pada 29 November 2024.

2Peter Anggu, “Integritas Diri Sebagai Karakter Pelayan Tuhan,” *Jurnal Jaffray* 3, no. 1 (2005): 56.

3Daniel L. Akin and R. Scott Pace, *Pastoral Theology: Theological Foundations for Who A Pastor Is and What He Does* (Nashville: B&H Academic, 2017), 53.

4D. Martin Butler and Robert D. Herman, “Effective Ministerial Leadership,” *The Journal of Nonprofit Management and Leadership* 9 (1999): 29.

5Akin and Pace, *Pastoral Theology*, 168.

6Parsaulian Simorangkir, “Integritas Pemimpin: Integritas Pemimpin Pastoral Bagi Pertumbuhan Jemaat,” *Jurnal Teologi Anugerah* VII, no. 2 (2018): 76.

7John C. Maxwell, *Developing Leaders Within You and Developing the Leaders Around You*, Signature Edition. (Nashville: Thomas Nelson, 1993), 47.

pengudusan adalah proses pembaruan menjadi serupa dengan gambar Allah di dalam kebenaran dan kekudusan sejati. Di dalam proses pengudusan, manusia terus membangun relasi dengan Kristus secara progresif dengan berdasarkan kehadiran Roh Kudus di dalam diri orang percaya. Orang percaya bekerja sama dengan Allah Roh Kudus untuk hidup sesuai dengan perintah Allah. Orang Kristen yang dengan serius menghidupi proses pengudusan akan menjadi pribadi yang berintegritas. Lagipula, esensi dari doktrin pengudusan menurut teologi Wesleyan adalah manusia yang semakin mengasihi Allah (kekudusan pribadi) dan mengasihi sesama (kekudusan sosial). Jadi, sebagai individu yang juga terus mengalami pengudusan, seorang hamba Tuhan perlu untuk selalu bergantung pada anugerah Allah, bukan pada hikmat diri untuk dapat menjaga integritas diri yang sesuai dengan kehendak Allah.<sup>8</sup>

Warisan dari tradisi Wesleyan yang dapat dijadikan standar kode etik untuk menjaga kekudusan hidup dari para hamba Tuhan Methodist adalah Etika Kehidupan Orang Methodist (*The General Rules*). Wesley menyusun *The General Rules* agar warga Methodist dapat memelihara perilaku hidup, sehingga mereka dapat mengalami karya pengudusan Allah yang menyempurnakan kehidupan mereka. Etika Kehidupan Orang Methodist berisi 27 butir anjuran dan larangan, yang terbagi ke dalam tiga bagian besar: (1) tidak berbuat jahat (*do not do harm*), (2) melakukan yang baik (*do good*), serta (3) menjalankan ketetapan-ketetapan Allah (*attend upon all ordinances of God*). Menurut Andrew C. Thompson, kedua puluh tujuh poin larangan dan anjuran ini merupakan sarana untuk memahami anugerah Tuhan di dalam proses pengudusan sebagai seorang murid Kristus.<sup>9</sup>

Jadi, dalam tulisan ini, penulis berargumen bahwa Etika Kehidupan Orang Methodist dapat menjadi pedoman dasar bagi para hamba Tuhan di lingkungan Gereja Methodist Indonesia (GMI) untuk membangun kehidupan yang berintegritas. Dalam hal ini, penulis tidak mengabaikan fungsi dan peran dari Alkitab, Disiplin GMI, Dua Puluh Lima Pokok-Pokok Kepercayaan Methodist, *Episcopal Address*, dan hal-hal lainnya; yang dapat menjadi sarana bagi para pendeta dan guru Injil GMI untuk dijadikan pedoman dalam rangka membangun kehidupan yang berintegritas. Namun, untuk cakupan tulisan ini, penulis memberikan batasan hanya terhadap Etika Kehidupan Orang Methodist sebagai rujukan dasar untuk dapat mengalami anugerah pengudusan dalam konteks menjaga hidup yang berintegritas sebagai hamba Tuhan.

## 2. METODE PENELITIAN

Kajian dalam artikel ini menerapkan pendekatan studi kepustakaan. Literatur-literatur yang berkaitan menjadi sumber primer untuk mendalami dan mengerti bahwa anugerah pengudusan memiliki peran yang penting untuk membangun integritas dari seorang hamba Tuhan. Teologi Wesleyan tentang anugerah pengudusan didekati secara deskriptif analitik untuk dapat memahami pengajaran John Wesley yang menjadi warisan Methodisme pada masa kini.

Sistematika tulisan ini adalah diawali dengan deskripsi tentang anugerah pengudusan, dilanjutkan dengan deskripsi tentang integritas hamba Tuhan, dan signifikansi dari hamba Tuhan Methodist yang berintegritas dengan menghidupi Etika Kehidupan Orang Methodist. Tulisan ini diakhiri dengan kesimpulan dari penulis.

---

<sup>8</sup>Richard Clinton and Paul Leavenworth, *Living and Leading Well: Navigating Mid-Life Ministry* (Scotts Valley: CreateSpace Independent Publishing Platform, 2013), 102.

<sup>9</sup>Andrew C. Thompson, "The Practical Theology of the General Rules," *The Asbury Journal* 68 (2013): 7.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### ANUGERAH PENGUDUSAN DALAM TEOLOGI WESLEYAN

Pengudusan adalah proses penyempurnaan gambar Allah di mana setelah menerima karya penebusan, manusia dipulihkan, sehingga keseluruhan hidupnya konsisten dengan firman dan kehendak Allah.<sup>10</sup> Di dalam proses pengudusan, gambar Allah dalam diri manusia yang sebelumnya rusak oleh dosa mengalami pemulihan secara total.<sup>11</sup> Anugerah pengudusan (*sanctification grace*) merupakan sebuah bagian yang penting dalam teologi Wesleyan karena pengudusan merupakan salah satu tahapan yang dialami manusia ketika ia menerima anugerah keselamatan dari Allah. John Wesley menggambarkan proses keselamatan dengan analogi rumah: anugerah pendahuluan (*prevenient grace*) dan pertobatan adalah beranda, anugerah pembenaran (*justification*) adalah pintu, dan anugerah pengudusan (*sanctification*) adalah ruangan dari rumah yang mana orang percaya dipanggil untuk mendiaminya.<sup>12</sup>

Pembenaran dan pengudusan tidak terpisahkan satu dengan lain. Pembetulan yang melahirbarukan manusia merupakan pintu masuk kepada pengudusan. Di dalam khotbah-khotbahnya, Wesley selalu memberikan penekanan bahwa iman adalah tanda dari pembenaran, sedangkan kasih adalah tanda dari pengudusan.<sup>13</sup> Allah membenarkan manusia melalui karya salib Kristus dan Allah juga menyucikan manusia melalui karya Roh Kudus. Bagi Wesley, pembenaran tanpa pengudusan adalah “agama yang mati,” karena manusia bukan hanya dibenarkan oleh Allah, tetapi Allah juga berkarya untuk menyatakan kasih-Nya yang memampukan manusia untuk bisa menunjukkan kasih kepada Allah dan sesama. Melalui proses pengudusan, kuasa dosa dalam diri orang percaya dimatikan dan ditaklukkan, pikirannya disucikan, serta terus bertambah di dalam kasih.<sup>14</sup>

Anugerah pengudusan merupakan karya dari Allah Roh Kudus yang memberikan keyakinan di dalam hati manusia<sup>15</sup> dan menguduskan orang percaya dari waktu ke waktu supaya ia semakin bertumbuh di dalam kesucian hidup (*holiness*).<sup>16</sup> Walaupun pengudusan terkesan merupakan pemberian Allah, tetapi sebenarnya manusia juga memiliki peran yang signifikan di dalam proses keselamatan ini. William H. Willimon mengklaim bahwa Allah tidak hanya sekadar menaruh kekudusan di dalam diri manusia, tetapi manusia perlu merespons hal tersebut dengan cara hidup yang disiplin terhadap kasih karunia Allah.<sup>17</sup> Manusia masih bergantung sepenuhnya pada kasih Allah, sehingga kesucian bukan merupakan pencapaian moral, tetapi kebenaran yang berasal dari Allah. Roh Kudus yang berada di dalam hati orang percaya secara kontinu akan menyatakan kehendak Allah kepada manusia dan menggerakkan manusia untuk dapat terus mengerjakan kehendak Allah.

Anugerah pengudusan meliputi transformasi dalam aspek jasmani dan rohani. Secara jasmani, Allah memisahkan orang percaya dari dunia dengan menguduskan dan membebaskan mereka dari kehidupan yang penuh dengan dosa. Secara rohani, orang percaya menerima kasih yang merupakan benih kemuliaan Allah dalam hati mereka.<sup>18</sup> Wesley dan sejumlah warga Methodist dengan iman meyakini bahwa Roh Kudus mentransformasi manusia lama menjadi manusia baru di dalam

---

10Sih Budidoyo, *John Wesley: Manusia Dibenarkan, Dikuduskan, Dan Disempurnakan: Menelaah Pandangan John Wesley Tentang Arti Dan Makna Keselamatan Orang Percaya* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2014), 101.

11Theodore Runyon, *The New Creation: John Wesley's Theology* (Nashville: Abingdon Press, 1998), 82.

12David Robert Walls, “Wesley and Calvin On Sanctification,” *McMaster Journal of Theology and Ministry* 8 (2007): 53.

13Runyon, *The New Creation*, 85.

14Budidoyo, *John Wesley*, 104.

15William H. Willimon, *United Methodist Beliefs: A Brief Introduction* (Louisville: Westminster John Knox Press, 2007), 98.

16Budidoyo, *John Wesley*, 7.

17Willimon, *United Methodist Beliefs*, 112.

18Ibid., 102.

pengudusan.<sup>19</sup> Karya pembaruan ini memungkinkan indra spiritual manusia menjadi lebih tajam di dalam membuat penilaian terhadap hal-hal yang benar-benar penting dan mana yang sekunder.<sup>20</sup>

Pengudusan berlangsung seumur hidup secara dinamis di dalam diri orang percaya karena mencakup dosa manusia serta anugerah Allah. Dosa dan anugerah Allah seakan saling tarik menarik sehingga manusia dapat mengalami kemenangan sekaligus kekalahan.<sup>21</sup> Orang Kristen yang mengalami proses pengudusan masih memiliki kemungkinan untuk jatuh di dalam dosa, tetapi di momen yang sama, Allah juga kembali menunjukkan anugerah-Nya untuk menyelamatkan manusia berdosa tersebut. Theodore Runyon meyakini bahwa Allah tidak membiarkan manusia tidak berdaya dalam keberdosaan dan tidak ada alasan bagi manusia untuk terus hidup dalam dosa, sehingga Allah memberikan anugerah-Nya.<sup>22</sup> Jadi, di dalam pengudusan, orang percaya belajar untuk meninggalkan beban-beban dosa dan keinginan daging di dalam diri.<sup>23</sup>

Di sisi yang lain, teologi pengudusan Wesleyan memiliki keunikan tersendiri. Wesley memandang bahwa kekudusan seorang Kristen meliputi kekudusan pribadi (*personal holiness*) yang bersifat internal dan berkaitan dengan relasi antara manusia dengan Tuhan dan memiliki implikasi yang konsisten terhadap kekudusan secara sosial (*social holiness*), yang bersifat eksternal dan berkaitan dengan relasi antara manusia dengan manusia.<sup>24</sup> Implikasi dari karya pengudusan Roh Kudus adalah kasih yang semakin bertumbuh, baik kasih kepada Allah (kekudusan pribadi) dan kasih kepada sesama manusia (kekudusan sosial). Oleh karena itu, keterikatan ini memunculkan semangat dari warga Methodist untuk tidak hanya hidup saleh secara pribadi, tetapi juga menyatakan kasih kepada sesama di ranah umum sebagai wujud dari kekudusan sosial.

Kasih menjadi pesan sentral dalam teologi Wesleyan. Hal ini sejalan dengan perintah Yesus kepada murid-murid-Nya untuk mengasihi Allah dengan segenap hati, jiwa, dan akal budi (Mat. 22:37-38) dan mengasihi sesama manusia seperti diri sendiri (Mat. 22:39). Pertama, kekudusan pribadi berkaitan dengan perbuatan-perbuatan kesalehan (*works of piety*), seperti: berdoa, membaca Alkitab, dan berpuasa; yang mana melalui tindakan-tindakan ini orang percaya menyatakan kasih kepada Allah. Melalui kekudusan pribadi, orang percaya menyatakan komitmen yang utuh untuk memusatkan hidup secara total untuk menyembah dan bergantung kepada Allah saja. Kedua, kekudusan sosial berkaitan dengan perbuatan-perbuatan belas kasihan (*works of mercy*), seperti: perbuatan amal, membantu orang miskin, mengunjungi orang-orang sakit dan terpenjara; yang mana melalui tindakan-tindakan ini orang percaya menyatakan kasih kepada sesama. Melalui kekudusan sosial, orang-orang Methodist menyatakan kasih kepada sesama dalam segala aspek, baik spiritualitas maupun upaya untuk memenuhi kebutuhan jasmani dari saudara-saudaranya.<sup>25</sup> Jadi, kekudusan yang seimbang dan alkitabiah adalah perpaduan dari kekudusan pribadi dan kekudusan sosial karena kedua-duanya sama-sama memiliki unsur kasih.

Pemahaman yang utuh terhadap doktrin pengudusan dalam pandangan Wesley memang tidak terpisahkan dari doktrin kesempurnaan Kristen (*Christian Perfection*). Wesley merujuk kepada khotbah Yesus di Bukit ketika berbicara tentang kesempurnaan Kristen, di mana Yesus berkata: “Karena itu haruslah kamu sempurna, sama seperti Bapamu yang di sorga adalah sempurna.” (Mat. 5:48). Untuk

---

19Willimon, *United Methodist Beliefs*, 79.

20Runyon, *The New Creation*, 82.

21Markus Kurniawan, “Doktrin Kesempurnaan Kristen Menurut Pandangan John Wesley Dan Relevansinya Di Era Digital,” *RERUM: Journal of Biblical Practice* 1, no. 2 (2022): 175..

22Runyon, *The New Creation*, 28.

23Walter Klaiber and Manfred Marquardt, *Living Grace: An Outline of United Methodist Theology* (Nashville: Abingdon Press, 2001), 318.

24Lacey Warner, “Making Disciples in the Wesleyan Tradition: Practicing the Means of Grace,” *Quarterly Review* 23, no. 2 (2023): 164.

25David Werner, “John Wesley’s Question: ‘How Is Your Doing?’” *Asbury Theological Journal* 65, no. 2 (2010): 82.

mencapai kesempurnaan Kristen, Wesley tidak memungkiri bahwa orang Kristen harus menaati perintah Kristus dan bertumbuh di dalam kasih. Bagi Wesley, kesempurnaan Kristen yang alkitabiah adalah kasih yang sempurna, tidak lagi berbuat dosa, hati yang bersunat sebagai keadaan yang diperbarui dalam gambaran pikiran manusia,<sup>26</sup> serta bebas dari pemikiran dan emosi yang jahat.<sup>27</sup>

Pengudusan sendiri juga erat kaitannya dengan integritas. Karya Roh Kudus di dalam pengudusan adalah memampukan orang percaya untuk dapat agar dapat semakin mengasihi, semakin kudus, semakin mirip dengan Yesus.<sup>28</sup> Dengan kata lain, ketika seorang Kristen (termasuk hamba Tuhan) semakin dikuduskan oleh Roh Kudus, ia juga harus semakin berintegritas. Richard Clinton dan Paul Leavenworth mendefinisikan integritas sebagai keterhubungan moral dengan Tuhan yang menghasilkan transformasi yang semakin mirip dengan Kristus dalam sikap dan perilaku.<sup>29</sup>

Pelayanan rohani yang dapat bertahan di tengah badai tantangan dan berlangsung dalam jangka panjang adalah pelayanan yang dibangun di atas batu karang Kristus (Mat. 7:24-27). Hal ini merupakan integritas yang perlu dipegang erat oleh para hamba Tuhan. Para rohaniwan dapat mengalami disintegritas dalam hal iman dan keintiman relasi dengan Kristus, di mana mereka lebih mengandalkan kekuatan manusia daripada Tuhan. Ketika seorang hamba Tuhan tidak lagi bersandar pada karya Tuhan, ia sama dengan mengabaikan proses pengudusan yang dikerjakan oleh Roh Kudus dalam kehidupannya. Kecenderungan ini dapat menghancurkan integritas sang rohaniwan. Pengabaian seperti ini bukan hanya dapat mengganggu produktivitas pelayanan hamba Tuhan tersebut, ia juga dapat mengalami kelelahan dan tidak dapat menyelesaikan tanggung jawab pelayanannya dengan baik sampai pada akhirnya.<sup>30</sup>

## INTEGRITAS PERSONAL DARI SEORANG HAMBA TUHAN

Integritas berasal dari kata “*integer*” dalam bahasa Latin yang berarti bilangan atau jumlah yang utuh.<sup>31</sup> Kata “*integer*” juga dapat dimaknai secara jasmaniah sebagai keseluruhan, tidak bercampur, murni, tidak kurang sesuatu atau sempurna dan tidak bercela atau dalam arti psikis/morel yaitu belum diputuskan atau tidak ditetapkan, masih bebas untuk memegang hak/kuasa.<sup>32</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikannya sebagai mutu, sifat, atau keadaan yang menunjukkan kesatuan yang utuh sehingga memiliki potensi dan kemampuan yang memancarkan kewibawaan. Jadi, integritas dapat dimaknai sebagai kualitas yang lengkap dan kondisi yang utuh, di mana integritas memperkuat dan memperdalam karakter dari manusia secara jasmani maupun rohani.

Integritas adalah modal utama yang harus dimiliki seorang pemimpin, apalagi hamba Tuhan sebagai pemimpin spiritual. Seorang pemimpin yang berintegritas adalah pribadi yang memiliki pemikiran tunggal dengan loyalitas yang utuh, tidak terbagi atau munafik (bermuka dua). Dengan demikian, integritas dapat menjadi fondasi untuk membangun rasa percaya (*trust*) dari orang lain terhadap diri sang pemimpin, karena ketika ia diperhadapkan pada tantangan moral, ia dapat mengambil keputusan yang etis.<sup>33</sup> Maxwell menunjukkan bahwa seorang pemimpin yang berintegritas dapat memperlihatkan diri sebagai buku yang terbuka dengan: (1) menjalani hal-hal yang diajarkan, (2) melakukan hal-hal yang dikatakan, serta (3) menyatakan kejujuran kepada semua orang dengan tidak menyembunyikan sesuatu apapun.<sup>34</sup>

---

26Marde Christian Stenly Mawikere, “Pandangan Teologi Reformed Mengenai Doktrin Pengudusan Dan Relevansinya Pada Masa Kini,” *Jurnal Jaffray* 14, no. 2 (2016): 199–228.

27John Wesley, *The Holy Spirit & Power*, diterjemahkan oleh Yan Iskandar (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2010), 180.

28Thorsen, *Calvin Vs Wesley*, 81.

29Leavenworth, *Living and Leading Well: Navigating Mid-Life Ministry*, 89.

30Ibid, 102.

31John C. Maxwell, *Developing the Leader Within You 2.0* (New York: Harper Collins, 2018), 89.

32Simorangkir, “Integritas Pemimpin,” 71.

33Markus Sudjarwo, “Mengaplikasikan Integritas Gembala Jemaat Menurut Surat-Surat Penggembalaan,” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 2 (2019): 174.

34Maxwell, *Developing Leaders Within You and Developing the Leaders Around You*, 175.

Integritas menjadi sebuah faktor yang sangat penting dan harus diperjuangkan di tengah kondisi kehidupan dunia yang semakin bobrok (2Tim. 3:1-5). Menurut Maxwell, signifikansi dari integritas adalah (1) integritas membangun kepercayaan, (2) integritas memiliki daya pengaruh yang tinggi, (3) integritas memberikan standar yang lebih tinggi, (4) integritas menghasilkan reputasi yang kuat, (5) integritas membuktikan keteladanan dengan mengerjakannya terlebih dahulu sebelum menuntut orang lain, (6) integritas menolong seorang pemimpin untuk mejadi kredibel, bukan hanya berkompeten, serta (7) integritas adalah sebuah prestasi yang diraih dengan perjuangan.<sup>35</sup>

Dari perspektif Kristen, integritas dapat diartikan sebagai mempraktikkan pengajaran Yesus.<sup>36</sup> Hamba Tuhan yang berintegritas adalah pemimpin rohani yang meneladani dan memiliki karakter Kristus. Dengan meneladani Kristus, hamba Tuhan dapat membangun karakter baik yang terpancar dari hati dan jiwanya yang rindu untuk menjadi serupa dengan Kristus. Karakter mencerminkan hati dan jiwa pemimpin. Ini adalah pekerjaan jiwa yang mengembangkan keserupaan dengan Kristus dari inti hingga ke lapisan paling dalam.<sup>37</sup>

Paulus adalah salah seorang rasul Kristus yang meneladani Sang Guru, Yesus Kristus. Integritasnya ditunjukkan dengan teladan dan keinginan agar orang-orang yang dilayani juga mengalami pertumbuhan yang semakin dewasa dan kiat di dalam Kristus.<sup>38</sup> Kerinduan Paulus ini dinyatakan melalui surat-surat pastoral yang memberikan acuan, ketegasan, serta pendisiplinan terhadap para gembala jemaat yang menjalankan pelayanan penggembalaan.<sup>39</sup> Paulus hadir sebagai orang tua spiritual dan guru bagi Timotius dan Titus yang diutus oleh Paulus sebagai pemimpin gereja mula-mula, agar mereka dapat dibangun dan memberikan pengajaran yang sehat (2Tim. 1:13-14).<sup>40</sup> Paulus memuridkan Timotius dan Titus dengan mengajarkan dan menyebarkan Injil dengan prinsip yang benar. Hal yang sama ditiru oleh Timotius dan Titus ketika mereka melatih diri untuk hidup kudus di dalam tindakan dan kata-kata (1Tim. 4:7, 12) serta mempertahankan integritas di dalam pengajaran dan komunikasi (Tit. 2:7-8).

### ***Landasan Biblika tentang Integritas Personal Hamba Tuhan***

Alkitab dengan jelas menunjukkan bahwa seorang hamba Tuhan harus menunjukkan integritas pribadi. Banyak tokoh di dalam Alkitab yang berhasil karena mereka memegang teguh integritas, seperti: Musa, Yosua, Daud, Petrus, Paulus, Timotius, Titus, dan sebagainya. Alkitab juga menarasikan mereka yang gagal karena mengabaikan integritas, seperti: Saul, Salomo, Yerobeam bin Nebat, Yudas Iskariot, Ananias-Safira, dan sebagainya. Kehidupan dari tokoh-tokoh Alkitab menunjukkan betapa pentingnya integritas dimanifestasikan di dalam kehidupan para pemimpin rohani masa kini karena Allah sama sekali tidak menolerir praktik yang tidak berintegritas.

Akin dan Pace menyatakan bahwa rasul Paulus menulis sebelas atribut tentang bagaimana seorang hamba Tuhan dapat menjaga integritas, berdasarkan Titus 1:7-8. Atribut-atribut ini dapat menolong para hamba Tuhan untuk memiliki hidup yang dapat diteladani oleh warga gereja. Kesebelas atribut tersebut adalah: (1) tidak bercacat; (2) tidak angkuh; (3) bukan pemberang; (4) bukan peminum; (5) bukan pemarah; (6) tidak serakah melainkan suka memberi tumpangan; (7) suka akan yang baik ; (8) bijaksana; (9) adil; (10) saleh; serta (11) dapat menguasai diri.<sup>41</sup> Atribut-atribut ini dapat menjadi katalisator bagi pertumbuhan kerohanian pribadi dari setiap hamba Tuhan. Untuk dapat memancarkan karakter Allah melalui kehidupan, atribut-atribut ini perlu dihidupi dengan disiplin oleh para hamba Tuhan.<sup>42</sup>

---

35Ibid., 50-57.

36Clinton dan Leavenworth, *Living and Leading Well: Navigating Mid-Life Ministry*, 90.

37Aubrey Malphurs and Will Mancini, *Building Leaders: Blueprints for Developing Leadership at Every Level of Your Church* (Grand Rapids: Baker Books, 2004), 152.

38Boyman Aspirasi Zebua, Claudia Angelina, dan Monica Santosa, "Keteladanan Kepemimpinan Paulus Dan Implikasinya Bagi Pemimpin Masa Kini," *Philoxenia : Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (2023): 8.

39Sudjarwo, "Mengaplikasikan Integritas Gembala Jemaat Menurut Surat-Surat Penggembalaan," 173.

40Ibid, 179.

41Akin and Pace, *Pastoral Theology*, 45.

42Ibid, 51.

Markus Sudjarwo merujuk kepada 1 Timotius 3 dan Titus ketika menuliskan bentuk-bentuk integritas dari para hamba Tuhan. Pertama, Sudjarwo berbicara tentang integritas pribadi dari hamba Tuhan dan dalam relasinya dengan sesama, ia tidak berbeda dengan Akin dan Pace ketika memaparkan atribut-atribut dari seorang hamba Tuhan yang berintegritas.<sup>43</sup> Kedua, Sudjarwo juga mengaitkan integritas pribadi hamba Tuhan dengan hubungan rumah tangga. Seorang hamba Tuhan: (1) perlu memelihara kekudusan pernikahan dengan tidak berselingkuh (Tit. 1:6); (2) menjadi kepala rumah tangga yang baik dan dihormati anggota keluarganya (Tit. 3:6), serta (3) suka memberi tumpangan bagi orang asing (1Tim. 3:2; Tit. 1: 8).<sup>44</sup> Ketiga, Sudjarwo juga mengaitkan integritas pribadi hamba Tuhan dengan keteladanan. Ia menilai bahwa rasul Paulus memberikan penekanan khusus tentang pentingnya seorang hamba Tuhan memberi teladan bagi jemaat yang dipimpinnya melalui kesatuan dari kata-kata dan tindakan dari sang pemimpin yang dapat disaksikan langsung oleh orang banyak.<sup>45</sup>

Calvin Revormasi Zai dan Stenly Reinal Paparang mengutip Yohanes 10:1-21 untuk menunjukkan karakter hamba Tuhan yang berintegritas, dengan menggunakan analogi hamba Tuhan sebagai gembala dan jemaat sebagai domba-domba. Karakter gembala yang baik adalah: (1) gembala yang selalu menjalin relasi dengan domba-domba, sehingga mereka saling mengenal (ay. 3, 4a); (2) gembala yang memberikan makanan yang dibutuhkan oleh kepada domba-domba (ay. 4); serta (3) gembala yang memberi diri bagi domba-domba (ay. 11).<sup>46</sup> Hamba Tuhan dengan karakter gembala yang baik menurut Yohanes 10:1-21 dapat memimpin jemaat dengan baik, berkorban bagi jemaat, mengarahkan jemaat dalam kebenaran, memberikan makanan rohani bagi jemaat.<sup>47</sup>

Jaya Nainggolan juga mendaftarkan empat ciri hamba Tuhan yang berintegritas menurut 2 Korintus 4:1-2. Keempat ciri tersebut adalah: (1) hamba Tuhan tidak boleh menjadi tawar hati di dalam berbagai kondisi; (2) hamba Tuhan tidak berlaku licik dengan menghalalkan segala cara demi mencapai tujuan tertentu; (3) hamba Tuhan tidak memalsukan isi firman Tuhan dengan alasan apapun; serta (4) hamba Tuhan harus senantiasa menyatakan kebenaran di dalam segala tindakan dan perkataan.<sup>48</sup> Lebih lanjut, menurut Nainggolan, dengan menjaga integritasnya sesuai firman Tuhan, para hamba Tuhan dapat membangun gaya hidup dengan perilaku yang baik dan menghasilkan hidup yang berbuah.<sup>49</sup>

### ***Landasan Teologis tentang Integritas Personal Hamba Tuhan***

Integritas personal hamba Tuhan dapat tercermin dari metode berteologinya. Penilaian terhadap integritas hamba Tuhan sepenuhnya ditentukan oleh kemampuannya untuk berteologi secara sehat; bukan berdasarkan karunia, bakat, maupun warga jemaat.<sup>50</sup> Teologi yang sehat hanya dibangun di atas dasar Alkitab dengan menjunjung tinggi komitmen terhadap Injil. Oleh karena itu, para hamba Tuhan harus memegang teguh prinsip ini agar memiliki perspektif yang alkitabiah dan memberikan pengajaran yang alkitabiah pula kepada warga gereja.

Derek Prime and Alistair Begg memperingatkan para hamba Tuhan untuk menghindari profesionalisme di dalam membaca Alkitab. Para hamba Tuhan dapat menghasilkan pemahaman terhadap teks firman Tuhan yang keliru jika mereka hanya menafsirkan ayat-ayat Alkitab demi keuntungan pribadi.<sup>51</sup> Oleh karena itu, Prime dan Begg menyarankan para hamba Tuhan untuk membaca Alkitab di dalam konteks pribadi terlebih dahulu, sebelum mengajarkan hal tersebut kepada jemaat.<sup>52</sup>

43Sudjarwo, "Mengaplikasikan Integritas Gembala Jemaat Menurut Surat-Surat Penggembalaan, 178"

44Sudjarwo., 178-179.

45Sudjarwo. 179.

46Calvin Revormasi Zai and Stenly Reinal Paparang, "Integritas Gembala Yang Baik Berdasarkan Yohanes 10:1-21 Bagi Perintisan Gereja," *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat* 1, no. 1 (2023): 123–124.

47Ibid, 125-127.

48Jaya Nainggolan, "Pembinaan Bagi Hamba Tuhan Tentang Integritas," *Nanggroe: Jurnal Pengabdian Cendikia* 2, no. 2 (2023): 105–106.

49Ibid, 107.

50Akin and Pace, *Pastoral Theology: Theological Foundations for Who A Pastor Is and What He Does*.

51Derek Prime and Alistair Begg, *On Being a Pastor: Understanding Our Calling and Work* (Chicago: Moody Publishers, 2004), 87.

52Ibid., 87.

Hal senada juga diungkapkan oleh Paul D. Tripp yang mengungkapkan bahwa pihak pertama yang perlu mendengarkan khotbah adalah para hamba Tuhan, sebelum firman itu diberitakan kepada jemaat.<sup>53</sup>

Wesley, yang dikenal dengan julukan *homo unius libri* “*man of one book*” (manusia satu buku-Alkitab), membangun disiplin yang ketat di dalam membaca Alkitab dan menafsirkannya. Pembacaan Alkitab harian yang dilakukan oleh Wesley adalah membacanya dalam bahasa Yunani. Wesley juga menerapkan metode kritik teks untuk memperoleh bukti teks yang paling kuno dan dapat diandalkan di dalam menterjemahkan teks Alkitab. Tidak jarang, di dalam catatan hariannya, Wesley memperbaiki terjemahan Alkitab versi King James dan menyampaikannya di dalam khotbah-khotbahnya.<sup>54</sup>

Mengomunikasikan Injil yang murni adalah bagian dari integritas pelayanan hamba Tuhan secara praksis. Hal ini merupakan suatu tanggung jawab yang unik bagi para hamba Tuhan, di mana kebenaran Injil harus dipertahankan demi merawat kawanan domba Allah.<sup>55</sup> Domba-domba Allah perlu diberi makanan rohani yang sehat melalui pengajaran firman Tuhan yang dimaknai dengan benar, sehingga mereka juga mengalami pertumbuhan. Para hamba Tuhan juga menjalankan peran gembala domba yang lain, di mana mereka menjaga domba-domba Allah dari pengaruh pengajaran palsu dan ketidakmurnian doktrin.<sup>56</sup>

Beberapa bagian dari Perjanjian Baru secara eksplisit menyebutkan tugas para penatua sebagai pengajar firman adalah berpegang teguh pada ajaran ortodoks, historis, dan alkitabiah (lih. Tit. 5-19). Tanggung jawab ini yang disebut oleh Alexander Strauch sebagai integritas doktrinal yang diberikan kepada para penatua pada gereja mula-mula.<sup>57</sup> Tidak ada tujuan lain yang membuat para penatua jemaat harus berintegritas secara doktrinal, karena mereka perlu memberikan pengajaran yang alkitabiah. Prinsip yang dipegang teguh ini masih belum berubah walaupun gereja sudah berkembang lebih dua ribu tahun. Para hamba Tuhan yang mengajarkan firman Tuhan tidak boleh berkompromi sedikit pun dengan integritas. Mereka harus berkomitmen hanya pada kebenaran Injil Yesus Kristus.

*Wesleyan Quadrilateral* merupakan pendekatan berteologi dan hermeneutis yang dapat diterapkan oleh para hamba Tuhan Methodist untuk menjaga integritasnya terhadap pengajaran yang sehat. Empat sarana refleksi teologis di dalam *Wesleyan Quadrilateral* adalah: (1) Alkitab (*Scripture*), (2) tradisi (*tradition*), (3) akal budi (*reason*), dan (4) *experience* (*pengalaman*). Alkitab adalah dasar dari kehidupan umat Allah, pedoman yang membawa manusia kepada keselamatan, dan standar dari doktrin Kristen. Tradisi merupakan pengalaman dan praktik dari gereja sebagai tubuh Kristus yang mengalami pertumbuhan iman serta melampaui generasi dan budaya. Rasio berbicara tentang respons kritis dari orang Kristen yang menerapkan pemikiran yang cerdas dan meyakinkan dalam iman Kristen. Terakhir, pengalaman melibatkan pemahaman individu dan komunal tentang karya Allah yang menumbuhkan iman di dalam kehidupan.<sup>58</sup> Dengan menerapkan keempat elemen ini di dalam berteologi, para hamba Tuhan Methodist dapat memelihara integritasnya untuk memahami iman Kristen dengan matang dan memberikan pengajaran teologi yang sehat.

## **INTEGRITAS HAMBA TUHAN GMI YANG MENGHIDUPI ETIKA KEHIDUPAN ORANG METHODIST**

Integritas pribadi merupakan solusi terbaik bagi para hamba Tuhan untuk menghadapi berbagai tantangan dan pergumulan di dalam pelayanan gerejawi. Tanpa membentengi diri dengan integritas yang dilandaskan pada kebenaran firman Tuhan, para hamba Tuhan sudah berada di ambang kegagalan

---

<sup>53</sup>Paul David Tripp, *Dangerous Calling: Confronting the Unique Challenges of Pastoral Ministry* (Wheaton: Crossway, 2012).

<sup>54</sup>Thomas C. Oden, *Doctrinal Standards in Wesleyan Tradition*, Revised Edition. (Nashville: Abingdon Press, 2008), 104-105.

<sup>55</sup>Prime and Begg, *On Being a Pastor*, 31.

<sup>56</sup>Malphurs and Mancini, *Building Leaders*, 31.

<sup>57</sup>Alexander Strauch, *Biblical Eldership: An Urgent Call to Restore Biblical Church Leadership* (Colorado Springs: Lewis and Roth Publishers, 1995), 79.

<sup>58</sup>Willimon, *United Methodist Beliefs: A Brief Introduction*, 86.

pelayanan. Clinton dan Leavenworth merincikan enam hambatan umum yang dapat mengganggu pelayanan para hamba Tuhan: (1) penyalahgunaan keuangan, (2) penyalahgunaan kekuasaan, (3) kesombongan diri, (4) penyelewengan seksual, (5) hubungan keluarga yang tidak harmonis, dan (6) stagnasi dalam pertumbuhan kerohanian. Inti permasalahan dari kejatuhan hamba Tuhan terletak pada terputusnya hubungan dengan Tuhan dan kegagalan untuk melihat visi dari Tuhan dalam hidup mereka secara jelas.<sup>59</sup>

“Hamba Tuhan” memang adalah sebuah jabatan gerejawi bagi mereka yang telah menjalani studi teologi di seminari dan diterima melalui proses kepegawaian di gereja untuk menduduki jabatan sebagai pemimpin rohani. Namun, jabatan ini tidak menandakan bahwa orang tersebut telah mencapai level tertinggi di dalam kerohanian. Sama dengan warga gereja lainnya, para hamba Tuhan juga terus mengalami proses pengudusan di dalam perjalanan iman mereka. Oleh karena itu, para hamba Tuhan juga memiliki risiko untuk jatuh ke dalam dosa jika mereka menuruti keinginan daging dan tidak mengandalkan anugerah Tuhan di dalam menjalani kehidupan pribadi maupun gerejawi.

Di dalam konteks kehidupan bergereja di GMI, para guru Injil dan pendeta sebenarnya dapat menghindarkan diri dari perilaku yang buruk jika mereka menerapkan Etika Kehidupan Orang Methodist (*The General Rules*) sebagai standar kode etik. Etika Kehidupan Orang Methodist sebenarnya sudah cukup untuk mengarahkan para hamba Tuhan Methodist di dalam memegang teguh nilai-nilai pengajaran Alkitab. Lagipula, Etika Kehidupan Orang Methodist merupakan sebuah produk yang dikreasikan oleh Wesley sebagai instrumen untuk membimbing warga Methodist di dalam bertindak.

Pada tahun 1743, Wesley menuliskan sebuah traktat pendek berjudul, “*The Nature, Design, and General Rules of the United Societies*,” sebagai tanggapan terhadap tindakan yang berkaitan dengan masalah disiplin dari kelompok-kelompok Methodist di Newcastle, Inggris.<sup>60</sup> *The General Rules* lahir sebagai respons Wesley yang kecewa terhadap praktik hidup warga Methodist yang tidak memelihara kekudusan hidup. Wesley merasakan adanya signifikansi untuk menyusun serangkaian aturan yang menjadi pedoman hidup dari warga Methodist. Wesley juga memberikan ambang batas paling rendah yang harus ditaati setiap orang yang ingin bergabung ke dalam persekutuan Methodist, yaitu keinginan untuk lari dari murka yang akan datang, untuk diselamatkan dari dosa-dosa mereka.<sup>61</sup>

*The General Rules* merupakan komponen utama dari gerakan Methodist. *The General Rules* mencerminkan teologi Wesleyan tentang sarana anugerah dengan cara yang praktis, sehingga dapat dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. *The General Rules* menolong warga Methodist untuk dapat mengalami karya pengudusan Allah yang hari demi hari semakin menyempurnakan orang percaya. Para pakar Methodisme meyakini bahwa *The General Rules* merupakan bentuk pemuridan dari persekutuan Methodist pada zaman itu, di mana warga Methodist dengan taat menaati pedoman hidup ini dan mereka juga mempersiapkan diri untuk merasakan karya Roh Kudus untuk mengerjakan kehendak Allah.<sup>62</sup>

Penerapan dari *The General Rules* dihidupi oleh orang-orang Methodist di Inggris yang tergabung dalam kelompok-kelompok pemuridan yang dibentuk oleh Wesley. Kekudusan hidup secara pribadi maupun sosial menjadi tujuan utama dari setiap anggota kelompok pemuridan Methodist karena Wesley meyakini bahwa Alkitab mengajarkan agar umat Allah untuk hidup kudus.<sup>63</sup> Kelompok pemuridan yang dikembangkan oleh Wesley dikenal dengan sebutan *class meeting* (pertemuan kelas), yang beranggotakan sejumlah sepuluh sampai dua belas orang dan diadakan secara rutin seminggu sekali. Di dalam masing-masing kelas, ketekunan dari setiap anggota kelompok untuk hidup kudus dipantau secara teratur agar mereka mengalami pertumbuhan spiritual melalui pemupukan kehidupan Kristen yang sejati.<sup>64</sup> Syarat perilaku yang menuruti *The General Rules* merupakan prinsip yang tidak dapat

59Leavenworth, *Living and Leading Well: Navigating Mid-Life Ministry*, 90.

60Thompson, “The Practical Theology of the General Rules,” 7.

61Ibid., 9.

62Ibid., 12-14.

63Thad Harvey, “Growing Together: A Study of Christian Discipleship” (dissertation: Asbury Theological Seminary, 2016), 58.

64George T. and Mark A. Lampport Kurian, ed., *Encyclopedia of Christian Education* (Maryland: Rowman & Littlefield, 2015), 801-802.

ditawar<sup>65</sup> dan setiap anggota kelas memiliki kewajiban yang sama untuk menuruti aturan yang telah digariskan oleh Wesley.

Kekudusan hidup ala Wesleyan yang tidak hanya berorientasi pada kekudusan pribadi, tetapi juga kekudusan sosial memberikan dampak yang signifikan bagi masyarakat Inggris secara umum pada abad ke-18. Sejarah Inggris mencatat bahwa orang-orang Methodist yang telah diubah melalui praktik spiritualitas yang sangat ketat telah menyebarkan semangat untuk menjalankan hidup kudus dalam masyarakat Inggris yang pada saat itu mengalami krisis kerohanian. Orang-orang Methodist terus mengajak saudara-saudaranya untuk bergabung ke dalam kelompok-kelompok kecil Methodist, sehingga mereka juga dapat mengalami transformasi kehidupan.<sup>66</sup> Dengan demikian, gerakan Methodisme telah berhasil mereformasi kehidupan gereja, menguduskan masyarakat, dan menyelamatkan bangsa.<sup>67</sup>

Sampai hari ini, warisan Methodisme di Inggris pada abad ke-18 tersebut masih menjadi etika yang dipegang oleh warga Methodist di seluruh dunia. *The General Rules* selalu dimuat dalam disiplin Gereja-Gereja Methodist di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Di dalam Buku Disiplin GMI, *The General Rules* diterjemahkan sebagai “Etika Kehidupan Orang Methodist” dan berada dalam bab yang ketiga dari buku Disiplin GMI Tahun 2021.<sup>68</sup>

Secara umum, Etika Kehidupan Orang Methodist terbagi menjadi tiga bagian besar: (1) Tidak Berbuat Jahat (*Do Not Harm*) yang berisi lima belas larangan yang negatif, (2) Berbuat Baik (*Do Good*) yang berisi enam anjuran positif, dan (3) Menjalankan Semua Ketetapan Allah (*Attend Upon All Ordinances of God*) yang berisi enam anjuran untuk menaati firman Tuhan. Jadi, secara keseluruhan, Etika Kehidupan Orang Methodist berisi 27 hal yang dapat menjadi pedoman praktis bagi warga dan rohaniwan Methodist untuk menolong mereka agar memiliki relasi yang baik dengan Tuhan dan sesama manusia. Kedua puluh tujuh poin larangan dan anjuran ini bukan merupakan hukum Taurat yang mengekang warga Methodist, melainkan sarana untuk memahami anugerah Tuhan di dalam proses pengudusan sebagai seorang murid Kristus.<sup>69</sup>

Bagian pertama yang berisi lima belas larangan adalah untuk menolong jemaat dan rohaniwan Methodist agar tidak berbuat jahat, dengan menghindari hal-hal berikut: (1) mempergunakan nama Allah dengan sia-sia; (2) menajiskan hari Tuhan dengan bekerja seperti hari biasa atau berjual-beli; (3) mabuk, membeli atau menjual minuman keras; (4) memiliki, membeli, atau menjual hamba; (5) berkelahi, bertengkar, berselisih, beperkara, mencaci maki, tawar menawar yang berlebihan; (6) membeli atau menjual barang-barang yang belum dikenakan pajak; (7) memberi atau meminta bunga yang tidak sepatutnya atau bunga yang tidak menurut hukum/peraturan pemerintah, (8) berbicara dengan kata-kata yang tidak berguna dengan maksud memburukkan nama orang, terutama pekerja gereja dan pejabat-pejabat pemerintah, (9) berbuat kepada orang lain apa yang kita inginkan tidak diperbuat orang kepada kita; (10) melaksanakan sesuatu yang tidak memuliakan Tuhan, seperti: menghias diri dengan emas atau pakaian yang mahal; (11) menghibur diri dengan cara yang tidak dapat dipergunakan dalam nama Yesus Kristus; (12) menyanyikan nyanyian dan membaca buku-buku yang tidak memimpin kepada pengetahuan tentang kasih Allah yang makin dalam; (13) kelemahan atau kemanjaan terhadap diri dengan mengikuti hawa nafsu; (14) mengumpulkan harta di dunia secara serakah; serta (15) meminjam uang tanpa kemungkinan membayar kembali dan mengangsur barang tetapi tidak dapat melunasinya.<sup>70</sup>

Lima belas larangan di atas merupakan hal-hal yang dipandang sebagai dosa di dalam Alkitab. Rueben P. Job memandang tepat bahwa Wesley mengawali *The General Rules* dengan sekumpulan

---

65Robert Gallaty, *Rediscovering Discipleship: Making Jesus Final Words Our First Work* (Grand Rapids: Zondervan, 2015), 103.

66Werner, “John Wesley’s Question,” 84.

67 Jin Doo Kim, *Kisah Wesley II: Kehidupan John Wesley* (Medan: Badan Evangelisasi dan Pembinaan Gereja Methodist Indonesia Wilayah I, 2024), 363.

68Disiplin Gereja Methodist Indonesia (GMI) Tahun 2021.

69Thompson, “The Practical Theology of the General Rules,” 7.

70Disiplin GMI 2021 dan *The Book of Discipline of the United Methodist Church* 2016.

larangan untuk berbuat jahat karena Wesley meyakini bahwa dosa dapat menjadi penghalang bagi manusia untuk hidup harmonis dengan Allah. Jadi, rohaniwan Methodist perlu terlebih dahulu memeriksa cara hidup dan praktik imannya. Dengan menjauhi hal-hal yang jahat, para hamba Tuhan dapat menghindari rusaknya relasi antara diri mereka dengan Allah.<sup>71</sup>

Bagian kedua berisi enam anjuran positif yang dapat menolong jemaat dan rohaniwan Methodist untuk berbuat baik terhadap semua orang dengan: (1) berbelaskasihan kepada semua orang sesuai dengan kemampuan; (2) memberi makanan kepada mereka yang lapar, memberi pakaian, mengunjungi orang sakit, dan mengunjungi orang yang berada dalam penjara; (3) menolong orang secara rohani dengan mengajar, menasihati dan menegur semua orang yang kita jumpai; (4) berbuat baik kepada orang percaya dan orang yang ingin percaya dengan memberikan pekerjaan kepada pengangguran, saling membantu dalam perniagaan, karena orang-orang duniawi hanya mengasihi sesamanya; (5) berusaha dengan sekuat tenaga agar Injil tidak dicelakan; dan (6) berlari-lari kepada tujuan, menyangkal diri, memikul salib, bersedia untuk disalahkan oleh sebab Kristus, untuk dianggap sebagai sampah oleh orang-orang duniawi.<sup>72</sup>

Wesley memandang bahwa hukum kasih kepada sesama berlaku secara universal, yaitu dengan mengasihi sesama dengan berbuat baik, dengan tanpa memandang objek yang layak atau pun tidak layak untuk dikasihi. Dengan kata lain, jemaat dan rohaniwan Methodist diingatkan bahwa mereka dipanggil untuk berbuat baik kepada semua orang, baik yang merupakan kawan maupun lawan. Job menyatakan bahwa cara hidup seperti ini memerlukan penilaian yang cermat dan dilakukan secara terus-menerus.<sup>73</sup> Bagian yang kedua dari Etika Kehidupan Orang Methodist mengingatkan warga Methodist untuk tidak memiliki hidup egosentris yang hanya berpusat pada diri sendiri, tetapi juga memerhatikan saudara-saudaranya.

Bagian ketiga berisi enam anjuran untuk menaati firman Tuhan, yang dapat menolong jemaat dan rohaniwan Methodist untuk tinggal di dalam kasih Allah dan hidup dalam kesalihan dengan: (1) menghadiri kebaktian umum; (2) melaksanakan firman Tuhan yang dibaca dan didengar; (3) mengikuti sakramen Perjamuan Kudus; (4) mengadakan kebaktian keluarga dan doa pribadi; (5) menelaah/mendalami firman Tuhan; dan (6) berpuasa dan menahan diri.<sup>74</sup>

“Menjalankan Semua Ketetapan Allah” adalah fondasi dari seluruh kehidupan Kristen, di mana melalui relasi dengan Tuhan, orang percaya terus mengalami karya transformasi Allah yang membawa kepada kesempurnaan. Bagi Job, bagian ketiga dari Etika Kehidupan Orang Methodist, bertujuan untuk menolong setiap warga Methodist agar dapat tinggal di dalam relasi kasih dengan Tuhan (*stay in love with God*).<sup>75</sup> Wesley meyakini bahwa melalui disiplin secara spiritual, orang-orang Methodist dapat menjalani relasi yang harmonis dengan Tuhan. Dengan menjaga kekudusan hidup dan melaksanakan setiap ketetapan-ketetapan Allah, orang percaya dapat menempatkan diri dekat dengan Allah, sehingga mereka dapat mendengarkan Allah yang memberikan tuntunan hidup di dalam segala situasi.<sup>76</sup> Hal ini hanya dimungkinkan melalui Kristus yang telah mendamaikan manusia dengan Allah melalui karya salib dan Roh Kudus yang memberikan arah bagi moralitas, hikmat, dan kekuatan orang percaya untuk hidup berani di dalam iman.

Warga Methodist dipanggil untuk mengasihi Allah dan menjalani kehidupan yang setia dan berintegritas. Dengan menghindari larangan dan mengerjakan anjuran yang tertulis dalam Etika Kehidupan Orang Methodist, warga Methodist sedang membuka hati mereka bagi Roh Kudus untuk mengerjakan karya transformasi di dalam kehidupan mereka.<sup>77</sup> Karya transformasi Allah ini adalah anugerah pengudusan yang sedang memperbarui orang percaya untuk dapat semakin serupa dengan gambar Allah.

---

71Rueben P. Job, *Three Simple Rules: A Wesleyan Way of Living* (Nashville: Abingdon Press, 2007),-20.

72Disiplin GMI 2021 dan The Book of Discipline of the United Methodist Church 2016.

73Job, *Three Simple Rules*, 24.

74Disiplin GMI 2021 dan The Book of Discipline of the United Methodist Church 2016.

75Job, *Three Simple Rules*, 28.

76Thompson, “The Practical Theology of the General Rules,” 13.

77Job, *Three Simple Rules*, 25.

Etika Kehidupan Orang Methodist tidak hanya dikhususkan bagi warga gereja, tetapi aturan ini juga merupakan kode etik yang perlu dijaga oleh para hamba Tuhan Methodist, agar mereka pun memiliki kehidupan yang berintegritas. Dengan mempraktikkan Etika Kehidupan Orang Methodist yang merupakan warisan dari tradisi Wesleyan sendiri, para hamba Tuhan Methodist bukan hanya dapat memperlihatkan hidup yang berintegritas, tetapi juga identitas gereja Methodist itu sendiri.

#### 4. KESIMPULAN

Integritas merupakan elemen utama yang sangat krusial yang diperlukan oleh setiap hamba Tuhan sebagai pemimpin spiritual dari warga gereja. Integritas ini tercemrin nyata melalui segala tindakan dan perkataan dari kehidupan pribadi maupun gerejawi dari setiap hamba Tuhan. Alkitab dan teologi Kristen menunjukkan signifikansi dari integritas bagi para hamba Tuhan, sehingga hal ini merupakan nilai yang sangat mendesak dan tidak dapat ditawar-tawar. Tanpa adanya integritas, para hamba Tuhan tidak dapat menghadapi berbagai tantangan dan godaan di dalam pelayanan sesuai dengan cara yang etis dan berlandaskan pada firman Tuhan.

Integritas seorang hamba Tuhan lahir dari proses pengudusan yang dialaminya sebagai seorang anak Tuhan yang telah menerima keselamatan di dalam Yesus Kristus. Di dalam pengudusan, pribadi hamba Tuhan tersebut mengalami pembaruan agar dapat menjadi serupa dengan gambar Allah di dalam kebenaran dan kekudusan sejati. Melalui proses pengudusan, seorang individu bekerja sama dengan Allah Roh Kudus untuk hidup sesuai dengan perintah Allah serta semakin mengasihi Allah (kekudusan pribadi) dan mengasihi sesama (kekudusan sosial).

Di dalam konteks tradisi Wesleyan, warga Methodist memiliki warisan Etika Kehidupan Orang Methodist (*The General Rules*) sebagai pedoman kehidupan seorang Kristen bertekad untuk hidup kudus. Wesley menyusun *The General Rules* untuk menolong warga Methodist agar dapat mengalami karya pengudusan Allah di dalam kehidupan sehari-hari. Sejarah mencatat bahwa ketatnya tuntunan Wesley bagi setiap anggota persekutuan Methodist untuk menjalani kekudusan hidup berhasil membawa reformasi kerohanian bagi masyarakat Inggris pada abad ke-18 yang mengalami kekeringan spiritual.

Di kemudian hari, Etika Kehidupan Orang Methodist menjadi pedoman bagi setiap warga Methodist di seluruh dunia dan menjadi bagian dari Buku Disiplin dari gereja-gereja Methodist di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia. Etika Kehidupan Orang Methodist juga dapat berperan sebagai pagar penjaga kode etik bukan hanya para warga awam di GMI, tetapi juga para rohaniwan. Etika Kehidupan Orang Methodist berisi 27 butir anjuran dan larangan yang dapat menolong kaum rohaniwan Methodist untuk tidak berbuat jahat (*do not do harm*), melakukan yang baik (*do good*), dan menjalankan ketetapan-ketetapan Allah (*attend upon all ordinances of God*). Dengan menerapkan Etika Kehidupan Orang Methodist, para hamba Tuhan Methodist dapat terus menjaga integritas diri dan panggilannya melalui anugerah pengudusan Allah yang terus mengubah mereka untuk semakin bertumbuh dalam kasih kepada Allah dan sesama manusia.

## DAFTAR PUSATAKA

Akin, Daniel L. and R. Scott Pace. *Pastoral Theology: Theological Foundations for Who A Pastor Is and What He Does*. Nashville: B&H Academic, 2017.

Anggu, Peter. "Integritas Diri Sebagai Karakter Pelayan Tuhan." *Jurnal Jaffray* 3, no. 1 (2005): 55–60.

Aubrey Malphurs and Will Mancini. *Building Leaders: Blueprints for Developing Leadership at Every Level of Your Church*. Grand Rapids: Baker Books, 2004.

Begg, Derek Prime and Alistair. *On Being a Pastor: Understanding Our Calling and Work*. Chicago: Moody Publishers, 2004.

Boyman Aspirasi Zebua, Claudia Angelina, Monica Santosa. "Keteladanan Kepemimpinan Paulus Dan Implikasinya Bagi Pemimpin Masa Kini." *Philoxenia: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (2023): 34–40.

Gallaty, Robert. *Rediscovering Discipleship: Making Jesus Final Words Our First Work*. Grand Rapids: Zondervan, 2015.

Harvey, Thad. "Growing Together: A Study of Christian Discipleship." Asbury Theological Seminary, 2016.

Job, Rueben P. *Three Simple Rules: A Wesleyan Way of Living*. Nashville: Abingdon Press, 2007.

Kim, Jin Doo. *Kisah Wesley II: Kehidupan John Wesley*. Medan: Badan Evangelisasi dan Pembinaan Gereja Methodist Indonesia Wilayah I, 2024.

Kurian, George T. and Mark A. Lamport, ed. *Encyclopedia of Christian Education*. Marryland: Rowman & Littlefield, 2015.

Kurniawan, Markus. "Doktrin Kesempurnaan Kristen Menurut Pandangan John Wesley Dan Relevansinya Di Era Digital." *RERUM: Journal of Biblical Practice* 1, no. 2 (2022): 165–83. <https://doi.org/10.55076/rerum.v1i2.15>.

Leavenworth, Richard Clinton and Paul. *Living and Leading Well: Navigating Mid-Life Ministry*. Scotts Valley: CreateSpace Independent Publishing Platform, 2013.

Marquardt, Walter Klaiber and Manfred. *Living Grace: An Outline of United Methodist Theology*. Nashville: Abingdon Press, 2001.

Mawikere, Marde Christian Stenly. "Pandangan Teologi Reformed Mengenai Doktrin Pengudusan Dan Relevansinya Pada Masa Kini." *Jurnal Jaffray* 14, no. 2 (2016): 199–228. <https://doi.org/10.25278/jj71.v14i2.211>.

Maxwell, John C. *Developing Leaders Within You and Developing the Leaders Around You*. Signature. Nashville: Thomas Nelson, 1993.

———. *Developing the Leader Within You 2.0*. New York: Harper Collins, 2018.

- Nainggolan, Jaya. "Pembinaan Bagi Hamba Tuhan Tentang Integritas." *Nanggroe: Jurnal Pengabdian Cendikia* 2, no. 2 (2023): 100–109.
- Oden, Thomas C. *Doctrinal Standards in Wesleyan Tradition*. Revised Ed. Nashville: Abingdon Press, 2008.
- Pace, Daniel L. Akin and R. Scott. *Pastoral Theology: Theological Foundations for Who A Pastor Is and What He Does*. Nashville: B&H Academic, 2017.
- Runyon, Theodore. *The New Creation: John Wesley's Theology*. Nashville: Abingdon Press, 1998.
- Sih Budidoyo. *John Wesley: Manusia Dibenarkan, Dikuduskan, Dan Disempurnakan: Menelaah Pandangan John Wesley Tentang Arti Dan Makna Keselamatan Orang Percaya*. Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2014.
- Simorangkir, Parsaulian. "Integritas Pemimpin: Integritas Pemimpin Pastoral Bagi Pertumbuhan Jemaat." *Jurnal Teologi Anugerah* VII, no. 2 (2018): 70–77.
- Strauch, Alexander. *Biblical Eldership: An Urgent Call to Restore Biblical Church Leadership*. Colorado Springs: Lewis and Roth Publishers, 1995.
- Sudjarwo, Markus. "Mengaplikasikan Integritas Gembala Jemaat Menurut Surat-Surat Penggembalaan." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 2 (2019): 173–89.
- Thompson, Andrew C. "The Practical Theology of the General Rules." *The Asbury Journal* 68 (2013): 6–27.
- Thorsen, Donald A. D. *Calvin Vs Wesley: Bringing Belief in Line with Practice*. Nashville: Abingdon Press, 2013.
- Tripp, Paul David. *Dangerous Calling: Confronting the Unique Challenges of Pastoral Ministry*. Wheaton: Crossway, 2012.
- Walls, David Robert. "Wesley and Calvin On Sanctification." *McMaster Journal of Theology and Ministry* 8 (2007): 38–63.
- Warner, Lacey. "Making Disciples in the Wesleyan Tradition: Practicing the Means of Grace." *Quarterly Review* 23, no. 2 (2023): 161–72.
- Werner, David. "John Wesley's Question: 'How Is Your Doing?'" *Asbury Theological Journal* 65, no. 2 (2010): 68–93.
- Wesley, John. *The Holy Spirit & Power*. Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2010.
- Willimon, William H. *United Methodist Beliefs: A Brief Introduction*. Louisville: Westminster John Knox Press, 2007.

Zai, Calvin Revormasi, dan Stenly Reinal Paparang. “Integritas Gembala Yang Baik Berdasarkan Yohanes 10:1-21 Bagi Perintisan Gereja.” *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat* 1, no. 1 (2023): 116–27.